

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka kematian ibu (AKI) adalah indikator keberhasilan upaya kesehatan ibu. AKI adalah rasio kematian ibu selama masa kehamilan, persalinan, dan nifas yang disebabkan oleh kehamilan, persalinan, dan nifas atau perawatannya tetapi bukan karena sebab lain, seperti kecelakaan atau terjatuh di setiap 100.000 kelahiran hidup. (Kemenkes RI. 2021). Menurut data *World Health Organization* (WHO), Angka Di seluruh dunia, ada 303.000 kematian ibu (AKI), dengan AKI di ASEAN 235 per 100.000 kelahiran hidup, dan AKI nasional 4.627 jiwa pada 2020, menurut data Kementerian Kesehatan. (ASEAN Secretariat, 2020).

Angka kematian ibu (AKI) di Indonesia terus meningkat. Data Kementerian Kesehatan menunjukkan 6.856 kematian ibu pada tahun 2021, peningkatan dari 4.197 kematian ibu pada tahun 2019. Pendarahan (28,29%), hipertensi (23%), dan gangguan sistem peredaran darah (4,94%) adalah penyebab kematian ibu (Kementerian Kesehatan RI., 2022). Selama periode 2017–2019, angka kematian ibu di Jawa Tengah umumnya menurun. Namun, pada tahun 2020, angka itu mulai naik lagi dan mencapai 199 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2021 (DinKes Prov Jateng, 2023).

AKI mayoritas terjadi pada klaster 2 yaitu pada kehamilan, persalinan dan nifas. Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk mengurangi AKI, termasuk sosialisasi, penyuluhan, pemantauan langsung, dan pemberdayaan masyarakat. Upaya ini dilakukan karena penyebab AKI yang ada di Indonesia (Kemenkes RI. 2024).

Melakukan deteksi dini tanda dan bahaya kehamilan adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi angka kesakitan dan kematian ibu dan bayi. melalui tanda klinis selama perawatan antenatal dengan memantau kenaikan tekanan darah, proteinuria, kenaikan berat badan, dan status gizi serta menghindari faktor risiko preeklampsia kehamilan. Dalam pedoman terbaru dari National Institute for Health and Clinical Excellence (NICE), orang harus menjalani skrining rutin untuk faktor risiko khusus preeklampsia. Faktor risiko ini termasuk usia yang lebih tua, indeks massa tubuh, riwayat keluarga preeklampsia, penyakit ginjal atau hipertensi kronis, kehamilan ganda, interval kehamilan yang lebih lama dari sepuluh tahun, dan preeklampsia sebelumnya (Julaecha et al., 2019).

Deteksi dini tanda bahaya tersebut dapat dilakukan oleh kader yang merupakan bagian terdekat dengan masyarakat. Kader kesehatan sangat penting untuk memberitahu ibu hamil tentang pentingnya melakukan pemeriksaan kehamilan secara teratur dan mendorong mereka untuk melakukannya. Pada ibu hamil yang melakukan pemeriksaan kehamilan secara teratur, tanda-tanda bahaya kehamilan yang berpotensi menyebabkan komplikasi dapat dideteksi sejak awal, sehingga dokter dapat memberikan perawatan tepat waktu. Namun, ketidakmampuan kader kesehatan untuk mendeteksi tanda-tanda bahaya kehamilan dapat menyebabkan kematian ibu, bayi lahir prematur, atau bayi lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR). Selain itu, ketidakmampuan kader kesehatan untuk mendeteksi komplikasi kehamilan dapat menyebabkan kematian ibu dan bayi. Kader posyandu dapat mengidentifikasi gangguan kehamilan secara dini melalui deteksi dini kehamilan risiko tinggi (RISTI), yang memungkinkan mereka untuk mendorong ibu hamil untuk melakukan kontrol kehamilan (ANC) secara teratur di puskesmas, bidan, rumah bersalin, atau dokter (Wulandari CL., 2021).

Studi sebelumnya oleh Ayuni (2023) menemukan bahwa ada korelasi antara peran kader dan jumlah kunjungan antenatal care yang dilakukan oleh ibu hamil yang berisiko tinggi. Jumlah ibu hamil yang patuh untuk melakukan pemeriksaan kehamilan meningkat seiring dengan seberapa baik dan aktif kader menjalankan tugasnya sebagai pendamping ibu hamil yang berisiko tinggi. Sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian lain (Susanti, 2020), sebanyak 30 orang (73%) dari kader posyandu termasuk dalam kategori baik. Karena mereka dekat dengan masyarakat dan memahami ilmu kesehatan, peran kader posyandu sangat penting untuk meningkatkan kesehatan desa. Menurut Nurfazriah, I., Hidayat, A.N., Kartikasari, R., dan Yusuffina (2021), kader Posyandu lebih memahami cara mencegah AKI dan AKB dengan mengoptimalkan kesehatan ibu dan anak. Data ibu kader dengan pengetahuan baik 20% meningkat menjadi 93.3% setelah kegiatan (post test).

Hasil penelitian dari (Kostania et al., 2022) menunjukkan adanya peningkatan nilai pra dan nilai posttest (74,6% pada kategori cukup, menjadi 91,15% pada kategori baik). Sedangkan evaluasi keterampilan berada pada kategori baik (85,42%). Penyegaran materi bagi kader sangat diperlukan agar pendampingan ibu hamil dapat optimal. Menurut (Parmawati et al., 2020) terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan kader kesehatan masyarakat tentang komplikasi kehamilan pada saat pretest dan posttest. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelatihan tentang komplikasi kehamilan

meningkatkan pengetahuan kader kesehatan masyarakat mengenai komplikasi kehamilan.

Penelitian sebelumnya oleh (Soucy et al., 2023) di Ottawa Canada menunjukkan bahwa promosi kesehatan pranatal sebagai sesuatu yang inklusif, komprehensif, dan bermanfaat perpanjangan dari prakonsepsi, serta pendidikan seksual. Penelitian lain oleh Universitas di Brasil menyebutkan bahwa (Peruzzo et al., 2019) strategi pendidikan kesehatan harus dilanjutkan setelah melahirkan, terlepas dari strateginya. Semua strategi yang disajikan dalam tinjauan ini cocok untuk ditransfer dengan peluang keberhasilan. Penelitian (Al-rusaies, 2015) menunjukkan kegiatan penyuluhan yang lebih terorganisir diperlukan untuk memastikan kualitas tinggi dan kepuasan klien.

Data resiko tinggi di Puskesmas Kaliwungu Kabupaten Semarang pada Desember 2024 dari 152 ibu hamil terdapat 46 ibu hamil dengan resiko tinggi. Meskipun semua ibu hamil resiko tinggi telah terdeteksi dan mendapatkan penanganan namun peran masyarakat dalam deteksi dini masih kurang. Puskesmas Kaliwungu Kabupaten Semarang dalam upaya meningkatkan derajat Kesehatan masyarakat selalu melibatkan kader yang akan membantu jalannya komunikasi pada tenaga kesehatan dan memberikan edukasi, melakukan pendampingan kepada masyarakat dan melakukan deteksi dini masalah kesehatan pada keluarga termasuk tanda bahaya kehamilan.

Bidan koordinator KIA di Puskesmas Kaliwungu Kabupaten Semarang menyatakan bahwa selama ini kemampuan kader untuk melakukan deteksi dini masalah kesehatan pada keluarga termasuk tanda bahaya kehamilan masih sangat kurang dimana dalam 1 tahun hanya ada 3 ibu hamil yang terdeteksi melalui kader, penyuluhan kepada kader sudah berulang kali dilakukan walaupun belum fokus kepada deteksi resiko tinggi sehingga diperlukan penyuluhan ulang.

Berdasarkan hal ini Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengenai “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Tanda Bahaya Kehamilan Untuk Kader Posyandu Di Puskesmas Kaliwungu Kabupaten Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, terdapat rumusan masalah, adakah pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan tanda bahaya kehamilan untuk kader posyandu di Puskesmas Kaliwungu Kabupaten Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan tanda bahaya kehamilan untuk kader posyandu di Puskesmas Kaliwungu Kabupaten Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengetahuan tanda bahaya kehamilan oleh kader sebelum dilakukan pendidikan kesehatan di Puskesmas Kaliwungu Kabupaten Semarang
- b. Untuk mengetahui pengetahuan tanda bahaya kehamilan oleh kader sesudah dilakukan pendidikan kesehatan di Puskesmas Kaliwungu Kabupaten Semarang
- c. Untuk menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan tanda bahaya kehamilan untuk kader posyandu di Puskesmas Kaliwungu Kabupaten Semarang

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Bagi peneliti sebagai pengalaman nyata dan menerapkan metode penelitian yang benar tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan tanda bahaya kehamilan untuk kader posyandu.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi responden

Bagi kader dapat menambah pengetahuan dan pengalaman tentang tanda bahaya kehamilan.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Agar lebih memotivasi bidan dalam mengoptimalkan pelayanan kesehatan pada ibu hamil khususnya tentang penyuluhan pada kader untuk deteksi tanda bahaya kehamilan.

c. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam merancang dan melaksanakan penelitian ilmiah dalam deteksi tanda bahaya kehamilan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menambah referensi penelitian selanjutnya tentang pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan pengenalan tanda bahaya kehamilan oleh kader posyandu.